

## *Urban Farming* di Permukiman Pesisir untuk Mendukung Ketahanan Pangan Rumah Tangga

Sri Aliah Ekawati<sup>1\*</sup>, Mukti Ali<sup>1</sup>, Yashinta Kumala Dewi<sup>1</sup>, Dahniar<sup>2</sup>, Muhammad Tahir Sapsal<sup>3</sup>,  
Fathiyah Adelia Akmal<sup>1</sup>, Muhammad Idris<sup>1</sup>

Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin<sup>1</sup>

Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin<sup>2</sup>

Prodi Teknik Pertanian, Departemen Teknologi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin<sup>3</sup>

aliah.sriekawati@unhas.ac.id<sup>1\*</sup>

---

### Abstrak

Ketahanan pangan serta kota dan komunitas berkelanjutan menjadi tujuan pembangunan berkelanjutan yang sangat dipengaruhi oleh kondisi pandemi COVID-19. Permukiman pesisir Kelurahan Tallo yang mayoritas dihuni oleh masyarakat dengan kelas ekonomi rendah dan bekerja pada sektor informal, tidak dapat menghindari dampak ekonomi pasca COVID-19. Menurunnya pendapatan masyarakat tersebut berdampak pada penurunan pengeluaran untuk konsumsi sayuran. Selain itu, kondisi permukiman pesisir yang padat dan minim ruang terbuka hijau menjadikan *urban farming* sebagai solusi yang dapat diterapkan untuk menyelesaikan kedua permasalahan yang terjadi. Kegiatan pengabdian dilakukan dengan tahapan persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap persiapan berupa observasi lokasi, penyusunan materi sosialisasi serta penyediaan peralatan berkebun. Tahap pelaksanaan berupa sosialisasi materi dan praktik *urban farming*. Terakhir, tahap evaluasi terdiri atas dua, yaitu evaluasi sebelum sosialisasi dan praktik dilakukan serta evaluasi setelah kegiatan selesai. Hasil yang dicapai dari kegiatan pengabdian ini ialah meningkatnya pengetahuan dan pemahaman masyarakat terkait *urban farming*. Sebelum sosialisasi dan praktik dilakukan, hasil *pre-test* menunjukkan persentase mitra yang paham tentang *urban farming* hanya 10%. Setelah kegiatan dilakukan, hasil *post-test* menunjukkan kenaikan persentase mitra yang paham tentang *urban farming* menjadi 100%. Hasil panen kebun percontohan dapat dikonsumsi oleh anggota keluarga sehingga berhasil mengurangi pengeluaran belanja sayuran. Peningkatan pemahaman dan pengalaman mitra membuktikan keberhasilan program masyarakat yang diusulkan berupa *urban farming*. Diharapkan kedepannya masyarakat mendapatkan pelatihan terkait bagaimana pengolahan hasil panen agar dapat memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat.

Kata Kunci: COVID-19; Kelurahan Tallo; Ketahanan Pangan; Permukiman Pesisir; *Urban Farming*.

---

### Abstract

*Food security and sustainable cities and communities are issues of sustainable goals which are heavily influenced by the conditions of the COVID-19 pandemic. The coastal settlements of the Tallo Subdistrict, which are mostly inhabited by people with a low economic class and work in the informal sector, cannot avoid the economic impact of post-COVID-19. The decline in people's income has resulted in a decrease in spending on vegetable consumption. In addition, the conditions of dense coastal settlements and lack of green space make urban farming a solution that can be applied to solve the two problems that occur. This Community Service Program includes preparation, implementation and evaluation. The preparation stage consisted of observing, preparing socialization materials and providing gardening tools. The implementation stage is in the form of material socialization and urban farming practices. Finally, the evaluation phase consists of two: pre-test and post-test. The results achieved from this community service activity are increasing community knowledge and understanding regarding urban farming. Before the socialization and practice was carried out, the results of the pre-test showed that the percentage of partners who understood urban farming was only 10%. After the activity was carried out, the post-test results showed an increase in the percentage of partners who understood urban farming to 100%. The harvest from the pilot garden can be consumed by family members, thereby reducing spending on vegetables. Increased understanding and experience of partners proves the success of the proposed community program in the form of urban farming. It is hoped that in the future the community will receive training regarding how to process crop yields so that they can provide economic benefits for the local community.*

Keywords: COVID-19, Tallo Subdistrict; Food Security; Coastal Settlement; Urban Farming.

## 1. Pendahuluan

*Sustainable Development Goals* (SDGs) menjadi agenda dunia dalam mengentaskan isu-isu global dengan terukur untuk perdamaian dan kemakmuran manusia. Isu kelaparan serta isu kota dan komunitas berkelanjutan menjadi 2 di antara 17 isu dalam SDGs yang paling dipengaruhi oleh kondisi pandemi COVID-19. Kebijakan *lock down*, *stay at home*, *social distancing* dan protokol kesehatan lainnya membawa krisis bagi aspek pangan dan komunitas urban (Swardana, 2020; Jusriadi, 2020). Terbatasnya pergerakan masyarakat dalam mencari nafkah untuk kebutuhan sehari-hari mempengaruhi ketahanan pangan khususnya skala rumah tangga (Djie, dkk., 2022). Sementara itu, terbengkalainya ruang publik kota juga menjadi dampak keterbatasan mobilitas pada masa pandemi. Rumah menjadi pusat kegiatan komunitas, tempat untuk tinggal sekaligus tempat untuk bekerja dan bersekolah. Melalui pengalaman pandemi, masyarakat semakin memaknai rumah sebagai tempat untuk ‘hidup’.

Pada era *new normal* atau pasca pandemi, upaya pemulihan ekonomi gencar dilakukan baik pemerintah maupun masyarakat (Sufiyanto, 2021). Berbagai macam pemberdayaan masyarakat diperlukan untuk mendorong pemulihan ekonomi. Peran aktif masyarakat serta kreativitas dan pemanfaatan sumber daya lokal diperlukan sebagai dasar untuk memacu pergerakan perekonomian.

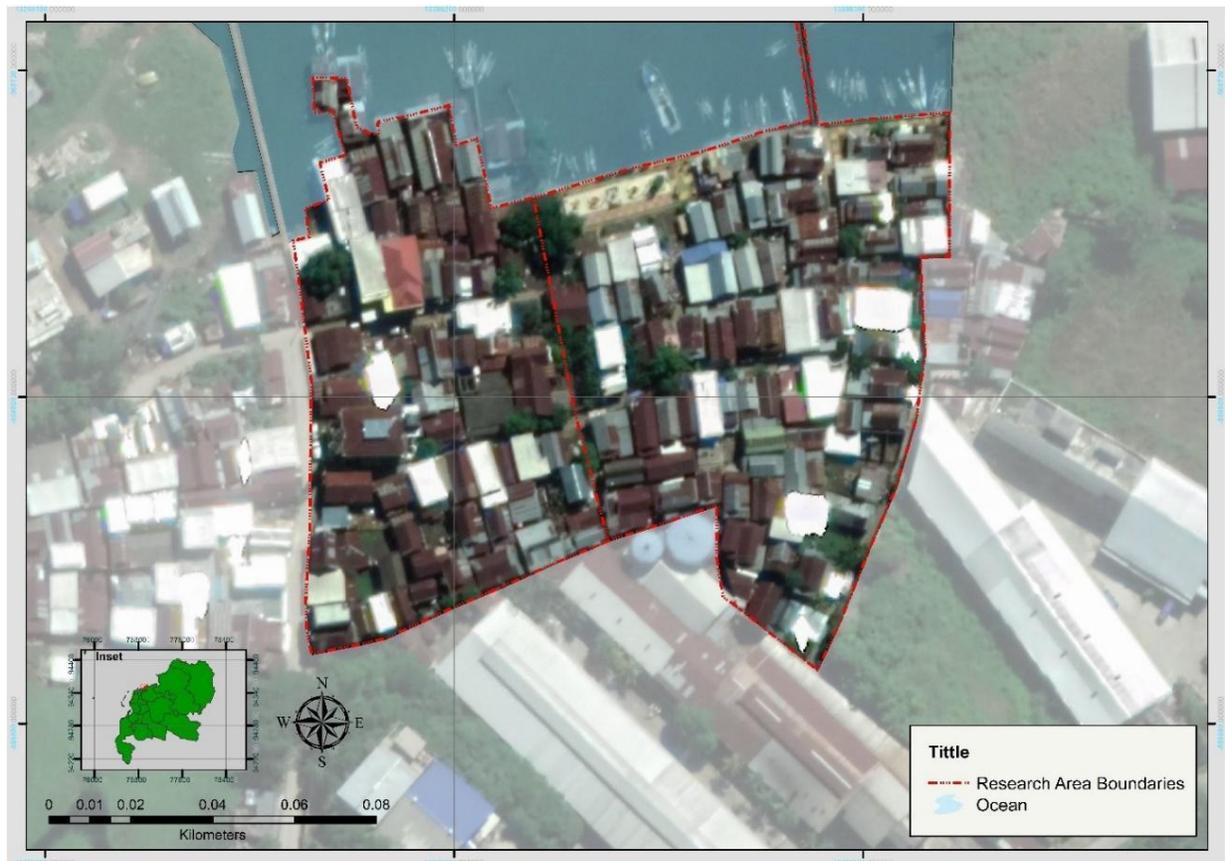
Permukiman pesisir di Kelurahan Tallo, Kecamatan Tallo, Kota Makassar tidak luput dari dampak pandemi COVID-19. Kondisi ekonomi masyarakat sebagian besar masyarakat berada pada tingkat ekonomi rendah. Masyarakat di permukiman Kelurahan Tallo pada umumnya bekerja di sektor informal. Berdasarkan hasil wawancara awal dengan warga, masyarakat umumnya bekerja sebagai buruh bangunan, pedagang asongan, tukang las, karyawan toko, dan nelayan. Mata pencaharian di sektor informal merupakan mata pencaharian yang sangat rentan pada masa pandemi. Protokol kesehatan mewajibkan masyarakat untuk tinggal di rumah. Berdasarkan observasi awal, terjadi penurunan pendapatan masyarakat sekitar 60%. Di sisi lain, terjadi penambahan pengeluaran, yaitu biaya internet, akibat aktivitas *work from home* dan *school from home*. Pada masa pandemi, para Ibu Rumah Tangga (IRT) memegang peranan penting dalam pemenuhan kebutuhan harian. Para IRT ini berusaha untuk mencukupi kebutuhan akan pangan sekaligus tambahan biaya internet akibat bekerja dan bersekolah di rumah. Dengan adanya biaya tambahan, para IRT tidak jarang mengorbankan kebutuhan pangan rumah tangga. Berdasarkan kajian yang dilakukan oleh Sari (2016), disebutkan bahwa pola konsumsi rumah tangga berpendidikan menengah ke bawah, baik di pedesaan maupun perkotaan, cenderung lebih memprioritaskan pemenuhan bahan makanan pokok (padi-padian dan umbi-umbian) dibandingkan dengan sayur-sayuran.

Ketahanan pangan dipahami sebagai kemampuan masyarakat untuk memproduksi dan memenuhi kebutuhan pangan. Salah satu indikator dari ketahanan pangan adalah kemampuan masyarakat untuk mengakses atau menjangkau bahan pangan (Miranti, dkk., 2016). indikator selanjutnya adalah ketersediaan pangan dan pemanfaatan pangan (Zannati, 20200). Ketahanan pangan merupakan kondisi dimana masyarakat memiliki akses secara fisik, sosial dan ekonomi untuk memperoleh bahan pangan yang bergizi dan sehat (Zannati, 2020).

Permukiman pesisir di Kelurahan Tallo merupakan permukiman padat yang berbatasan langsung dengan pantai Barat Kota Makassar (Gambar 1). Permukiman ini didominasi oleh rumah-rumah semi permanen dan gang-gang dengan lebar 1,5 hingga 2 meter (Ekawati, dkk.,2022) (Gambar 2). Kepadatan bangunan yang tinggi ditambah dengan kurangnya ruang terbuka hijau menjadikan

permukiman ini memiliki kualitas lingkungan yang rendah. Hanya terdapat satu ruang terbuka umum, Plaza Mangarabombang, yang dijadikan arena bermain anak (Gambar 3).

Berdasarkan uraian di atas, diidentifikasi permasalahan yang dihadapi kelompok masyarakat di permukiman pesisir Kelurahan Tallo adalah kurang tercukupinya kebutuhan harian berupa pangan. Masalah kedua adalah rendahnya kualitas lingkungan akibat kepadatan bangunan dan minimnya ruang hijau. Lebih lanjut, wawasan dan keterampilan serta fasilitas masyarakat dalam bercocok tanam dinilai masih kurang akibat dominasi pekerjaan di sektor informal. Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah kegiatan yang dapat membantu meningkatkan wawasan dan keterampilan masyarakat dalam mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi.



Gambar 1. Lokasi Kegiatan di Kelurahan Tallo, Kecamatan Tallo, RT1 dan RT 2



Gambar 2. Situasi di Permukiman yang Memperlihatkan Rumah Warga dan Gang



Gambar 3. Suasana Ruang Terbuka Plaza Mangarabombang

## 2. Latar Belakang Teori

Solusi yang ditawarkan untuk menyelesaikan permasalahan kelompok masyarakat adalah penerapan metode *urban farming* di permukiman pesisir yang padat. *Urban farming* merupakan metode menanam kebutuhan pangan sehari-hari, yaitu berbagai jenis sayuran untuk dikonsumsi rumah tangga di sekitar tempat tinggal. Konsep ini menjadi solusi untuk meningkatkan kemandirian masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Selain itu, metode ini juga dinilai dapat meningkatkan kualitas fisik lingkungan dengan penyediaan ruang terbuka hijau. Oleh karena itu, metode *urban farming* dipilih untuk menyelesaikan permasalahan di permukiman pesisir yang padat dan dihuni oleh komunitas dengan pendapatan yang rendah. Sebagai tambahan, kegiatan *urban farming* dapat meningkatkan keterampilan, kesehatan fisik dan mental serta mempererat hubungan dan komunikasi antar anggota keluarga atau komunitas.

*Urban farming* menjadi solusi atas permasalahan akan kurang terpenuhinya kebutuhan masyarakat akan pangan, salah satunya sayur mayur. Dengan metode ini, mitra menanam sendiri sayuran yang akan mereka konsumsi. Selanjutnya, *urban farming* menjadi solusi atas permasalahan spasial berupa kurangnya ruang terbuka hijau di permukiman pesisir yang padat. Penempatan dan penataan tanaman/sayuran di dalam pot dapat menambah estetika lingkungan sekaligus membantu menyejukkan udara dalam skala mikro.

### *2.1 Metode pertanian perkotaan*

Pertanian perkotaan memiliki tantangan tersendiri jika dibandingkan dengan pertanian konvensional, hal itu dikarenakan pertanian perkotaan harus memanfaatkan lahan yang sempit untuk dijadikan tempat bercocok tanam. Beberapa metode pertanian perkotaan yang disebutkan Putra, dkk. (2021) dalam buku *Serba Serbi Pertanian Perkotaan*, yaitu vertikultur (memanfaatkan bidang vertikal), hidroponik (menggunakan media air atau larutan khusus), akuaponik (memanfaatkan resirkulasi air pada kolam ikan dan tanaman), aeroponik (memanfaatkan udara dan air dalam bentuk kabut), dan tabulampot (tanaman buah dalam pot).

Dalam memilih metode yang akan digunakan untuk melakukan pertanian perkotaan, perlu disesuaikan dengan karakteristik ruang yang akan ditanami. Pada pekarangan yang sempit dengan lorong yang kecil, metode pertanian secara vertikal dapat menjadi pilihan yang mampu mengefisienkan ruang yang tersedia. Pertanian vertikal juga dapat menjadi pilihan pada permukiman yang rentan terhadap banjir (Handriatni, 2021).

### *2.2 Bagian rumah yang dapat dimanfaatkan*

Pertanian perkotaan dapat dilakukan di berbagai bagian rumah, dengan kata lain pertanian perkotaan dapat menyulap lahan yang terbatas menjadi tempat yang produktif untuk berkebun (Putra dkk., 2021). Beberapa bagian rumah yang dapat dimanfaatkan tersebut seperti pekarangan, *rooftop* atau bagian di atas rumah, pagar rumah, dinding, serta kanopi. Penanaman dengan media pot merupakan metode yang dapat dilakukan di berbagai jenis ruang ataupun lahan. Dengan mempertimbangkan karakteristik lokasi pengabdian yang mayoritas merupakan rumah kayu, serta jalanan yang berupa lorong, sehingga kegiatan pertanian perkotaan dapat dilakukan di bawah kolong rumah kayu penduduk, pekarangan rumah, serta tembok di pinggir lorong yang dapat dibuat menjadi taman secara vertikal.

### *2.3 Jenis tanaman untuk pertanian perkotaan*

Berbagai jenis tanaman dapat dibudidayakan untuk pertanian perkotaan, di antaranya dapat berupa tanaman sayuran daun seperti bayam, kangkung, sawi, pakcoy, selada, daun bawang, seledri, kale, dan lainnya. Juga dapat berupa tanaman sayuran yang bukan daun seperti tomat, cabai terong, pare, oyong, dan buncis, serta tanaman lainya seperti buah, rempah, umbi-umbian, tanaman obat, dan tanaman hias. Dalam memilih jenis tanaman untuk dibudidayakan, beberapa hal perlu dipertimbangkan agar mendapatkan hasil sesuai yang diharapkan. Beberapa pertimbangan yang perlu diperhatikan ialah seperti umur panen, yakni agar dapat disesuaikan dengan tujuan budidaya jangka pendek ataupun jangka panjang. Selain itu perlu juga memperhatikan kesesuaian jenis tanaman dengan iklim dan ketinggian wilayah, kemudahan perawatannya, kebutuhan penanam, serta tujuan untuk konsumsi pribadi atau untuk diperdagangkan.

## **3. Metode**

Guna menyelesaikan persoalan yang dihadapi masyarakat di permukiman padat pesisir, dilakukan kegiatan yang dapat menjadi solusi berupa *urban farming*.

### 3.1 Target Capaian

Target capaian dari kegiatan ini dikelompokkan berdasarkan dua aspek. Pertama, aspek ketahanan pangan rumah tangga. Target capaian dari aspek ini adalah arahan manajemen kegiatan *urban farming* sederhana dan kebun percontohan. Aspek yang kedua adalah aspek spasial. Melalui aspek ini, ditargetkan luaran berupa arahan penataan pekarangan rumah di permukiman padat untuk kegiatan *urban farming*. Pada akhir kegiatan, diharapkan terjadi peningkatan pengetahuan dan pemahaman masyarakat terkait *urban farming*. Untuk mencapai target capaian, tindak lanjut yang dilakukan adalah sosialisasi dan pendampingan praktek bercocok tanam.

Tabel 2. Aspek yang Menjadi Tolak Ukur dan Tindak Lanjut

No.	Aspek Perhatian	Tindak Lanjut	Target
1	Ketahanan pangan rumah tangga: rendahnya kemampuan kelompok masyarakat dalam menyediakan sayur sebagai makanan pokok keluarga.	Sosialisasi: mengemukakan ide tentang konsep <i>urban farming</i> sederhana di permukiman padat pesisir. Pendampingan: mendampingi kelompok masyarakat dalam pengecekan perkembangan tanaman	Arahan manajemen kegiatan <i>urban farming</i> sederhana dan kebun percontohan.
2	Penataan spasial: rendahnya kualitas spasial permukiman akibat kurangnya ruang terbuka hijau	Sosialisasi: mengemukakan ide tentang penataan bagian depan rumah untuk kebun percontohan. Pendampingan: mendampingi kelompok masyarakat dalam menata bagian depan rumah masing-masing.	Arahan penataan pekarangan rumah untuk kegiatan <i>urban farming</i> .

### 3.2 Implementasi Kegiatan

Proses pelaksanaan kegiatan *urban farming* melibatkan kelompok Ibu Rumah Tangga di permukiman padat pesisir di Kelurahan Tallo, Kecamatan Tallo. Kegiatan ini telah dikoordinasikan dan disetujui oleh pihak RT 1 dan RT2, serta kelompok IRT itu sendiri.

#### 3.2.1 Materi Kegiatan

Materi sosialisasi dalam kegiatan ini terdiri atas dua tema berdasarkan aspek target capaian. Pertama, materi terkait bercocok tanam mandiri guna mencapai ketahanan pangan rumah tangga. Materi ini berisi pemaparan terkait: (1) pengertian *urban farming*; (2) manfaat *urban farming*; (3) jenis-jenis tanaman yang mudah di tanam di rumah; (4) peralatan yang dibutuhkan; dan (5) proses bercocok tanam. Materi kedua terkait dengan penataan pekarangan rumah untuk kegiatan *urban farming*. Materi ini berisi pemaparan terkait: (1) kriteria ruang yang layak menjadi tempat untuk *urban farming*; (2) identifikasi ruang yang berpotensi untuk kegiatan *urban farming*; (3) proses desain ruang untuk kegiatan *urban farming*.

#### 3.2.2 Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan ini mencakup tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi. Adapun pemaparan dari masing-masing tahap kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

##### 1. Tahap persiapan

Tahap ini bertujuan untuk mempersiapkan materi yang diperlukan selama kegiatan. Pada tahap ini, dilakukan survei awal terkait kondisi lingkungan tempat tinggal masyarakat. Selama survei, akan

dipilih lima rumah yang akan dijadikan percontohan untuk kegiatan *urban farming*. Selanjutnya, dilakukan observasi terhadap ruangan-ruangan yang akan dijadikan tempat bercocok tanam dari rumah terpilih. Tahap persiapan juga termasuk penyusunan materi tentang *urban farming* yang akan dipaparkan pada saat sosialisasi dan diskusi. Terakhir, pada tahap ini dilakukan juga persiapan bahan dan peralatan untuk bercocok tanam serta peralatan lainnya untuk menunjang kegiatan.

## 2. Tahap pelaksanaan

Tahap pelaksanaan dibagi menjadi dua. Tahap pertama adalah sosialisasi dan diskusi dan yang kedua adalah kegiatan *urban farming*. Pada tahap sosialisasi dan diskusi akan dipaparkan materi terkait proses bercocok tanam di rumah dan penataan pekarangan rumah untuk kegiatan *urban farming*. Kegiatan sosialisasi dan diskusi berlangsung selama satu hari. Setelah sosialisasi, dilakukan diskusi untuk merencanakan kebun percontohan di lima rumah. Tahap kedua adalah praktek kegiatan *urban farming*. Pada tahap ini, masyarakat melakukan kegiatan bercocok tanam selama empat bulan di kebun percontohan. Masyarakat menanam sayuran mulai dari bibit hingga tanaman siap panen.

## 3. Tahap evaluasi

Evaluasi dilakukan sebanyak dua kali, yaitu sebelum sosialisasi (*pra-test*) dan setelah masa panen (*pasca-test*). Bentuk evaluasi berupa pemberian pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab di selembar kertas. *Pra-test* dilakukan untuk mengukur pengetahuan dasar masyarakat terkait kegiatan bercocok tanam dan *urban farming*. Sementara itu, *pasca-test* dilakukan untuk mengukur perubahan pemahaman masyarakat tentang bercocok tanam dan *urban farming* setelah melalui serangkaian proses pelatihan. Pertanyaan-pertanyaan yang diberikan pada *pra-test* sama dengan pertanyaan-pertanyaan di *pasca-test*.

## 4. Hasil dan Diskusi

Hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat sosialisasi dan praktik *urban farming* di permukiman pesisir Kelurahan Tallo, dijabarkan dalam empat proses, yaitu proses evaluasi awal, proses sosialisasi dan diskusi, proses pendampingan 1, 2 dan 3, serta proses evaluasi akhir.

### 4.1 Proses Sosialisasi dan Pendampingan

Setelah diketahui bagaimana tingkat pemahaman dasar masyarakat terkait topik dari kegiatan yang akan dilakukan, maka dilanjutkan dengan proses sosialisasi dan diskusi (Gambar 5). Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Rabu, 15 Februari 2023 di salah satu rumah masyarakat di Kelurahan Tallo, Kota Makassar. Kegiatan sosialisasi ini dihadiri oleh 10 orang peserta berstatus ibu rumah tangga, yang berasal dari RW 4 RT 1, RW 4 RT 2, dan RW 5 RT 1. Target peserta yang berstatus ibu rumah tangga ini sesuai dengan tujuan yang akan dicapai, yaitu bagaimana membentuk ketahanan pangan melalui kegiatan *urban farming*. Dimana ibu-ibu rumah tangga di Kelurahan Tallo ini diharapkan dapat melakukan kegiatan bercocok tanam di rumah masing-masing, mulai dari proses penanaman, pemeliharaan, dan pemanenan hingga sayuran dapat dikonsumsi oleh seluruh anggota keluarga, tetangga, atau bahkan dijual untuk menambah penghasilan.

Kegiatan sosialisasi dilanjutkan dengan diskusi bersama para peserta untuk menentukan lima rumah yang akan menjadi kebun percontohan pelaksanaan *urban farming*. Kemudian kelima ibu rumah tangga tersebut diberikan peralatan serta bibit yang akan digunakan untuk menanam di rumah mereka. Peralatan-peralatan tersebut berupa cangkul, gunting, kaos tangan, penyiram

tanaman, pot penyemaian (*tray pot*), dan pot gantung. Adapun bibit yang diberikan berupa bibit pakcoy, wortel, kale, kangkung, dan bayam.



Gambar 5. Proses Sosialisasi dan Diskusi oleh Mitra

- Proses Pendampingan 1

Selama 15 hari bibit dibiarkan tumbuh dalam pot penyemaian (*tray pot*) hingga akarnya mulai menguat dan batangnya sudah mulai terlihat. Selanjutnya tanaman dipindahkan ke media tanam lain yang lebih besar. Proses pendampingan 1 bertujuan untuk mengecek bagaimana progres tanaman yang telah ditanam di kelima kebun percontohan, serta kendala yang dihadapi oleh peserta dalam melakukan kegiatan bercocok tanam. Tahapan pendampingan 1 ini dilakukan pada hari Minggu, 5 Maret 2023.

Dalam proses pendampingan 1 ini, tim mengamati bahwa selain menggunakan pot gantung yang telah diberikan, masyarakat juga senang menggunakan pot-pot yang terbuat dari gelas dan botol plastik bekas, polybag, dan ember-ember bekas. Masyarakat menata botol-botol plastik bekas tersebut di atas rak-rak kayu ataupun digantung di tiang rumah panggung.

Berdasarkan hasil observasi langsung di kebun-kebun percontohan, serta wawancara dengan peserta, didapatkan hasil bahwa dari 5 kebun percontohan, 2 di antaranya memiliki tanaman yang cukup subur karena disiram secara teratur dan terkena sinar matahari. Terdapat 1 kebun percontohan kurang subur karena tidak terkena sinar matahari, dan 1 kebun lainnya kurang subur bahkan tanamannya mati karena terkena hujan deras.

Tabel 3. Deskripsi dan Dokumentasi Progres Kebun Percontohan saat Pendampingan 1

No	Nama	Progres	Dokumentasi
1	Ibu Nuny	Tanaman subur dan sudah mulai tumbuh batang dan daun kecil. Sebagian pot penyemaian terkena hujan deras sehingga tanaman mati, oleh karena itu kebun dibuatkan atap dari seng sehingga tidak langsung terkena hujan. Kebun percontohan ini juga dipasang paranet untuk melindungi tanaman dari hewan-hewan seperti ayam dan tikus	

No	Nama	Progres	Dokumentasi
2	Ibu Syamsia	Tanaman kurang subur karena tidak terkena sinar matahari dan tanaman dimakan oleh tikus, oleh karena itu sebagai solusi dari permasalahan tersebut, tanaman ditata di halaman rumah menggunakan pot gantung yang telah diberikan ataupun pot gantung dari botol plastik bekas	
3	Ibu Ira	Tanaman sangat subur tetapi masih berdempetan karena jumlah bibit yang ditanami banyak, sedangkan pot yang digunakan kecil. Namun karena kurangnya tanah sehingga tanaman belum bisa dipindahkan ke dalam pot yang lebih besar	
4	Ibu Serni (dialihkan ke Pak Azis)	Tanaman tumbuh dengan baik, menggunakan media pot dari plastik bekas yang ditata di atas rak kayu agar terhindar dari banjir dan diberi paranet agar tanaman terlindungi dari gangguan hewan di sekitarnya. Tanaman juga diberikan pelindung pada bagian atasnya agar tidak terkena air hujan secara langsung	
5	Ibu Serniwati	Tanaman belum ditanam karena pemilik kebun percontohan masih memiliki agenda lain	-

Secara umum kendala yang dihadapi oleh peserta ialah cuaca yang tidak stabil dan hujan yang cukup ekstrim, hewan-hewan seperti ayam dan tikus yang memakan tanaman, serta kurangnya tanah sehingga tanaman di pot penyemaian belum bisa dipindahkan ke pot gantung. Kurangnya tanah ini dikarenakan masyarakat menanam banyak bibit sekaligus, sehingga tanah yang dibutuhkan lebih besar daripada perkiraan kebutuhan yang diberikan.

● Proses Pendampingan 2

Di hari ke 30 terhitung sejak penyemaian bibit, dilakukan proses pendampingan 2 untuk mendata progres kelima kebun percontohan dan kendala yang dirasakan masing-masing. Dari proses pendampingan tersebut didapatkan hasil bahwa sudah terdapat 1 kebun yang panen, 3 kebun tumbuh subur, dan 1 kebun kurang subur (Tabel 4).

Tabel 4. Deskripsi dan Dokumentasi Progres Kebun Percontohan saat Pendampingan 2

No	Nama	Progres	Dokumentasi
1	Ibu Nuny	Tanaman subur dan tumbuh semakin besar. Namun karena kekurangan tanah, sehingga tanaman yang disemai belum dipindahkan ke 3 pot gantung lainnya. Kendala lain yang dirasakan adalah tanaman menjadi mainan anak sehingga seringkali daun atau batangnya patah	

No	Nama	Progres	Dokumentasi
2	Ibu Syamsia	Tanaman kurang subur dan banyak gangguan dari hewan sehingga tanaman patah hingga mati. Selain itu tanaman pada kebun ini juga tidak memiliki atap untuk menghalangi dari hujan, sehingga tanaman layu akibat terlalu banyak terkena air hujan	
3	Ibu Ira	Tanaman tumbuh subur dan telah berhasil panen tanaman kangkung dan bayam pada hari ke 25. Setelah itu media tanam kembali ditanami dengan bibit baru	
4	Ibu Serni (dialihkan ke Pak Azis)	Tanaman tumbuh dengan baik, namun belum dipindahkan ke pot yang lebih besar	
5	Ibu Serniwati	Tanaman tumbuh subur, tetapi masih belum panen dikarenakan proses penyemaian bibit yang sempat tertunda selama 3 pekan	

● Proses Pendampingan 3

Proses pendampingan 3 dilakukan pada tanggal 18 April 2023, atau hari ke 60 sejak pembagian bibit kepada peserta. Dari proses pendampingan tersebut didapatkan hasil bahwa sudah terdapat 1 kebun yang panen 3 kali, 2 kebun yang panen 1 kali, dan 2 kebun yang belum panen (Tabel 5). Hasil panen kebun warga tersebut digunakan untuk konsumsi pribadi karena jumlahnya masih sedikit serta masyarakat belum mengetahui peluang ekonomi dari hasil kebun tersebut.

Tabel 5. Deskripsi dan Dokumentasi Progres Kebun Percontohan saat Pendampingan 3

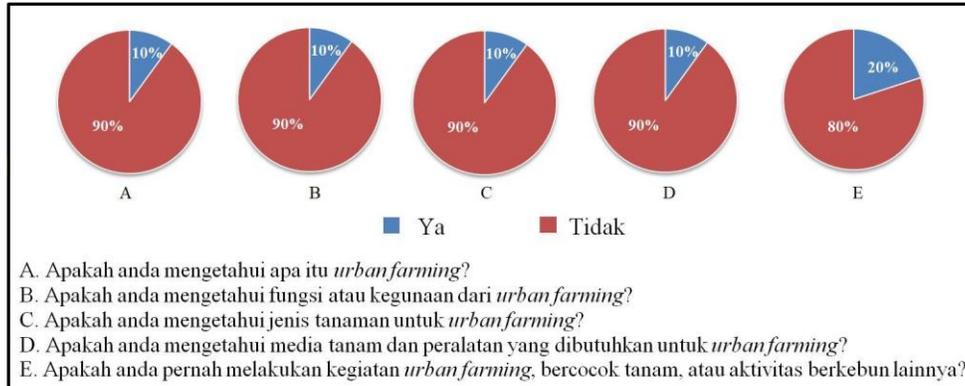
No	Nama	Progres	Dokumentasi
1	Ibu Nuny	Panen tanaman 1 kali (hari ke 60). tanaman tumbuh dengan subur karena terdapat paranet yang menghalangi hewan-hewan memakan tanaman. serta terdapat atap buatan yang melindungi tanaman dari air hujan	

No	Nama	Progres	Dokumentasi
2	Ibu Syamsia	Panen tanaman kangkung 1 kali (hari ke 49), tanaman banyak gagal panen karena kondisi lingkungan yang terdapat banyak ayam sehingga tanaman menjadi makanan ayam dan tercemar oleh kotoran ayam. pertumbuhan tanaman juga kurang baik karena terlalu banyak terkena air hujan	
3	Ibu Ira	Panen tanaman kangkung dan bayam 3 kali (hari ke 25, 44, dan 57). tanaman tumbuh dengan baik karena tidak diganggu oleh ayam, serta diletakkan di bawah atap sehingga terlindungi dari air hujan langsung, namun tetap terpapar sinar matahari	
4	Ibu Serni (dialihkan ke Pak Azis)	Beberapa tanaman subur, namun beberapa tanaman yang menggunakan media air (hidroponik) kurang subur. Faktor penyebab kurang suburnya tanaman ialah karena air hujan yang mengenai tanaman secara terus menerus.	
5	Ibu Serniwati	Tanaman subur dan sudah siap untuk dipindahkan ke pot yang lebih besar. Tanaman belum panen dikarenakan proses pembibitan yang tertunda	

#### 4.2 Evaluasi Hasil Pre-Test dan Pasca-Test

- Evaluasi Awal (*Pre-Test*)

Sebelum melaksanakan kegiatan sosialisasi *urban farming* dan pemaparan bagaimana proses bercocok tanam di rumah-rumah masyarakat, dilakukan terlebih dahulu *pre-test* untuk mengukur sejauh mana pemahaman dasar masyarakat sebelum kegiatan dilaksanakan. Pelaksanaan *pre-test* ini diikuti oleh 10 peserta dengan 5 pertanyaan pemahaman dasar. Dari hasil *pre-test* (Gambar 4) terlihat bahwa mayoritas peserta belum mengetahui apa itu *urban farming*, kegunaannya, jenis tanaman dan media tanamnya. Adapun untuk aktivitas bercocok tanam atau berkebun sebelumnya, hanya pernah dilakukan oleh 2 orang dari 10 orang peserta.

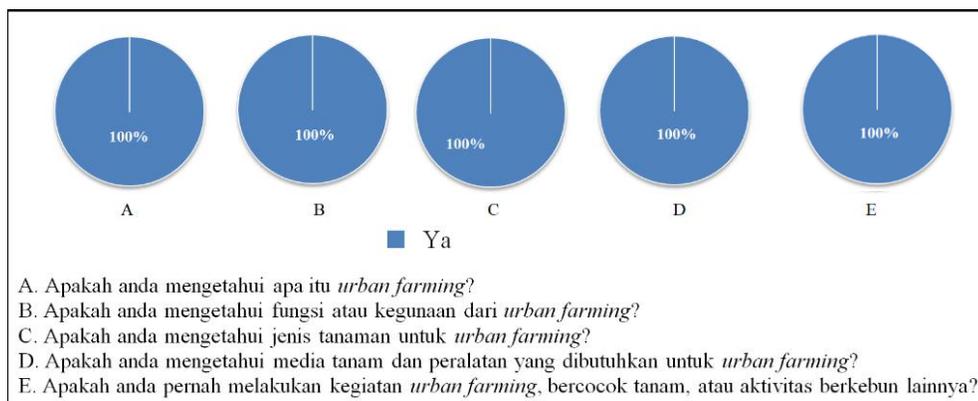


Gambar 4. Diagram *Pre-Test* Peserta

Dari hasil *pre-test* dapat disimpulkan bahwa istilah *urban farming* masih terbilang awam di telinga masyarakat pesisir Kelurahan Tallo. Namun untuk aktivitas bercocok tanam atau berkebun di rumah, sudah pernah dilakukan walaupun belum banyak yang melakukan kegiatan tersebut. Masyarakat yang melakukan aktivitas berkebun biasanya hanya berupa tanaman-tanaman hias ataupun cabe dan tomat, sedangkan untuk tanaman sayuran hijau masih belum pernah dilakukan.

● Evaluasi Akhir (*Pasca-Test*)

Setelah mengikuti kegiatan sosialisasi dan melaksanakan kegiatan *urban farming* (bercocok tanam), peserta kemudian diberikan lembar *post-test* guna mengukur pemahaman setelah pelaksanaan kegiatan. Hasil *post-test* tersebut memberikan gambaran bahwa terjadi peningkatan pemahaman peserta sebelum dan setelah pelaksanaan sosialisasi serta praktik kegiatan *urban farming* (Gambar 5). Berdasarkan hasil *post-test*, diidentifikasi bahwa 100% mitra telah memiliki pemahaman dasar tentang *urban farming*.



Gambar 5. Diagram *Post-Test* Peserta

Melalui sosialisasi dan praktik berkebun, mitra memahami dan mampu menjelaskan kembali terkait dasar-dasar *urban farming*. Berdasarkan jawaban saat evaluasi, mitra memahami *urban farming* sebagai kegiatan berkebun yang dilakukan di kota yang kekurangan lahan pertanian, dilakukan secara mandiri atau berkelompok di rumah atau sekitarnya (Jawaban pertanyaan A). Bagi mitra, kegiatan *urban farming* memberikan berbagai manfaat, seperti: (1) menanam sayur sendiri sehingga menghemat pengeluaran dan mendapatkan sayur yang lebih segar; dan (2)

menurunkan tingkat *stress* dan kejenuhan (Jawaban pertanyaan B). Tanaman-tanaman dalam *urban farming* yang dikemukakan saat evaluasi berdasarkan pengalaman praktik mereka, yaitu: pakcoy, kangkung, bayam dan seledri (Jawaban pertanyaan C). Sama seperti pertanyaan C, pertanyaan D, tentang media tanam dan peralatan, juga dijawab berdasarkan praktik yang mitra lakukan, seperti: tanah bercampur kompos dan sekam, gunting tanaman, sekop dan garpu kecil, teko penyiram tanaman, serta paranet. Terakhir, dengan adanya program *urban farming*, 100% mitra telah memiliki pengalaman bercocok tanam. Tabel 6 menunjukkan persentase peningkatan jumlah mitra yang paham tentang *urban farming* sebelum dan setelah kegiatan bercocok tanam.

Tabel 6. Peningkatan Persentase Jumlah Mitra yang Paham Sebelum dan Setelah kegiatan *Urban Farming*

No.	Pertanyaan	Jumlah Mitra yang Paham Sebelum Kegiatan <i>Urban Farming</i>	Jumlah Mitra yang Paham Setelah Kegiatan <i>Urban Farming</i>
1	Apakah Anda mengetahui apa itu <i>urban farming</i> ?	10%	100%
2	Apakah Anda mengetahui apa manfaat <i>urban farming</i> ?	10%	100%
3	Apakah Anda mengetahui jenis tanaman apa saja yang ditanam dalam kegiatan <i>urban farming</i> ?	10%	100%
4	Apakah Anda mengetahui jenis media tanam dan peralatan yang digunakan dalam kegiatan <i>urban farming</i> ?	10%	100%
5	Apakah Anda pernah melakukan aktivitas <i>urban farming</i> , bercocok tanam, atau aktivitas berkebun lainnya?	20%	100%

Selain mengukur pemahaman masyarakat terkait *urban farming*, dalam evaluasi akhir, dilakukan juga evaluasi terkait nilai ekonomi yang diperoleh dengan bercocok tanam di rumah dan keberlanjutan program pengabdian. Adapun penjelasan dari nilai ekonomi dan keberlanjutan sebagai berikut:

Nilai ekonomi yang diperoleh:

1. Kecukupan hasil panen untuk konsumsi rumah tangga

Hasil panen dinilai cukup untuk konsumsi rumah tangga. Kangkung dan bayam dapat dipanen setelah 45 hari sejak pembibitan. Tanaman yang siap panen dapat dinikmati selama satu hingga dua minggu. Tanaman baru akan dipetik saat akan dikonsumsi sehingga mitra dapat mengkonsumsi sayuran dalam keadaan segar. Hasil panen juga dapat menghemat pengeluaran rumah tangga untuk makanan hingga 20%-30%. Para IRT tidak perlu membeli sayuran pokok di pasar. Selanjutnya, tanaman seperti kangkung, bayam dan pakcoy dapat tumbuh kembali sebanyak tiga kali panen sebelum diganti dengan bibit baru.

## 2. Potensi ekonomi

Potensi ekonomi yang diperoleh melalui kegiatan ini masih terbatas dalam penghematan pengeluaran untuk makanan. Berdasarkan hasil diskusi dengan mitra, hasil panen cukup untuk kebutuhan harian namun belum cukup untuk dijual. Diperlukan lahan yang lebih luas, bibit yang lebih banyak untuk dapat membagi hasil panen, sebagian dikonsumsi pribadi dan sebagian lagi untuk dijual. Selain itu, masyarakat belum memiliki pengetahuan dan pemahaman terkait manajemen pemasaran serta diversifikasi produk. Potensi untuk menjual produk mentah lebih rendah jika dibandingkan dengan produk olahan.

### 4.3 Keberlanjutan Program Pengabdian Masyarakat

Berdasarkan observasi dan diskusi selama kegiatan pengabdian masyarakat, diidentifikasi permasalahan serta potensi kegiatan lanjutan. Permasalahan yang dihadapi terkait potensi ekonomi seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Oleh karena itu, ke depannya, diperlukan sebuah kegiatan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat tentang manajemen pemasaran serta diversifikasi produk hasil bercocok tanam rumah tangga. Dengan demikian, hasil panen tidak hanya dinikmati untuk pribadi dan menghemat pengeluaran, tetapi juga dapat dinikmati masyarakat luas serta menambah penghasilan para ibu rumah tangga yang terlibat.

## 5. Kesimpulan

Tingkat pengetahuan dan pemahaman masyarakat terkait *urban farming* semakin meningkat setelah proses sosialisasi dan pendampingan. Berdasarkan hasil evaluasi, terjadi peningkatan pengetahuan dan pemahaman masyarakat terkait *urban farming*. Sebelum sosialisasi dan praktik dilakukan, hasil *pre-test* menunjukkan persentase mitra yang paham tentang *urban farming* hanya 10%. Setelah kegiatan dilakukan, hasil *post-test* menunjukkan kenaikan persentase mitra yang paham tentang *urban farming* menjadi 100%. Selanjutnya, Dari 5 kebun percontohan, sebanyak 3 kebun berhasil panen, 1 kebun sudah siap panen, dan 1 kebun belum siap panen karena proses pembibitan yang tertunda. Hasil panen kebun tersebut dikonsumsi oleh anggota keluarga sehingga berhasil mengurangi pengeluaran belanja sayuran. Peningkatan pemahaman dan pengalaman mitra membuktikan keberhasilan program masyarakat yang diusulkan berupa *urban farming*. Diharapkan kedepannya masyarakat mendapatkan pelatihan terkait bagaimana pengolahan hasil panen agar dapat memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat.

## Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kepada Ketua RW 4 RT 1, RW 4 RT 2, dan RW 5 RT 1, Masyarakat Kelurahan Tallo, serta seluruh tim pengabdian yang atas kerjasamanya sehingga kegiatan pengabdian ini dapat terlaksana dengan baik. Terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Hasanuddin yang telah menyediakan pendanaan Program Pengabdian kepada Masyarakat Program Pengembangan Usaha Produk Intelektual Kampus (PPMU - PPUPIK).

## Daftar Pustaka

Djie, N. A. N., Sari, N. P., & Sulfiana, S., (2022). Edukasi Diversifikasi Pangan dan Pemanfaatan Pekarangan sebagai Pencegahan Krisis Pangan di Era Pandemi COVID-19. *IJCS Indonesian Journal of Community Dedication*, 4(2): 57-60.

- Ekawati, S. A., Ali, M., Lakatupa, G., Asfan, L. M., Manga, S., & Sari, F. R., (2022). *Siri na pacce: The Local Wisdom of Coastal Community Settlement Patterns and Its Existence amid COVID-19 Pandemic*, *Civil Engineering and Architecture*, 10(1): 55-70. Terdapat pada laman <https://doi.org/10.13189/cea.2022.100105> .
- Handriatni, A., & Sajuri., (2021). Peluang Urban Farming untuk Meningkatkan Ketahanan Pangan Wilayah Rentan Banjir di Kelurahan Bandengan Kota Pekalongan. *Jurnal Abdimas*, 2: 34-38. Terdapat pada laman <https://dx.doi.org/10.31941/abdms.v2i0.1967>.
- Jusriadi, A. Kamaluddin, L. A., & Aljurida, A. M. A., (2020). Food Crisis Mitigation Management in the COVID-19 Pandemic Era. *JGLP Journal of Governance and Local Politic*, 2(2): 216-227. Terdapat pada laman <https://doi.org/10.47650/jglp.v2i296>
- Miranti, A., Syaukat, Y. & Harianto., (2016). Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga di Provinsi Jawa Barat, *Jurnal Agro Ekonomi*, 34(1): 67-80. Terdapat pada laman <http://dx.doi.org/10.21082/jae.v34i1.2016.67-80>
- Putra, R. P., Dewi, V. A. K., & Afrianto, W. F., (2021). *Serba-serbi Pertanian Perkotaan. Kabupaten Solok : Insan Cendekia Mandiri.*
- Sari, N., A., (2016). Analisis Pola Konsumsi Pangan Daerah Perkotaan dan Pedesaan serta Keterkaitannya dengan Karakteristik Sosial Ekonomi di Provinsi Kalimantan Timur. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen Indonesia*, 16(2):69-81.
- Sufiyanto, Andrijono, D., Widayati, S., Anam, M. M., Zubizaretta, A. D., & Yuniarti, S., (2021). Implementasi Sistem Hidroponik untuk Menunjang Program Ketahanan Pangan Pasca Pandemi COVID-19 di Desa Sukowilangun, Kalipare, Kabupaten Malang. *Jurnal Pengabdian Dharma Wacana*, 2(3): 177-188. Terdapat pada laman <https://doi.org/10.37295/jpdw.v2i3.259>
- Swardana, A., (2020). Optimalisasi Lahan Pekarangan sebagai Salah Satu Upaya Pencegahan Krisis Pangan di Masa Pandemi COVID-19. *JARGOS Journal of Agrotechnology Science*, 4(2): 246-258. Terdapat pada laman <https://dx.doi.org/10.52434/jargos.v4i2.922>.
- Zannat, A., (2022). Ketahanan Pangan di Masa Pandemi COVID-19: Langkah Indonesia dengan Food Estate, *BioTrends*, 11(2):29-34.